

PEMBENTUKAN SIKAP RELA BERKORBAN MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH PATRIOTISME

ESTABLISHMENT OF STUDENTS' SELF-SACRIFICE ATTITUDES THROUGH THE SUBJECT OF PATRIOTISM

Eddy Wahyudi¹ dan Sri Wibawani²

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA DAN UPN VETERAN JAWA TIMUR
(ediwahyudi@untag-sby.ac.id dan sri_wibawani.adneg@upnjatim.ac.id)

Abstrak – Pembangunan karakter menjadi salah satu misi penting yang telah diatur oleh pemerintah melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Presiden Joko Widodo bahkan memasukkan misi pembangunan karakter ke dalam Nawa Cita yang digagasnya. Salah satu karakter yang tengah gencar digaungkan oleh pemerintah adalah karakter bela negara yang terdiri dari nilai cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara. Sebagai Kampus Kebangsaan, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mencanangkan mata kuliah Patriotisme. Selain sebagai mata kuliah penciri universitas, Patriotisme juga bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa. Salah satu tujuan dari mata kuliah Patriotisme adalah membentuk karakter rela berkorban mahasiswa yang merupakan salah satu unsur dari nilai bela negara. Dengan adanya mata kuliah Patriotisme, mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya diharapkan memiliki karakter kebangsaan yang kokoh. Mata kuliah Patriotisme juga bertujuan agar mahasiswa tak hanya memahami pelajaran yang didapat di kelas, namun juga mempraktikkan nilai tersebut di lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel diambil dari mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Patriotisme. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian menggunakan angket dengan Skala Likert sehingga tiap jawaban di dalam angket memiliki tingkatan skor tertentu. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai yang diajarkan dalam mata kuliah Patriotisme lebih tinggi 18,1% dibandingkan dengan tingkat praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dan praktiknya.

Kata Kunci : karakter, mahasiswa, mata kuliah, patriotisme, rela berkorban

Abstract – Character building is one of the important missions that have been regulated by the government through various laws and regulations. President Joko Widodo even included a character building mission in the Nawa Cita he initiated. One of the characters that the government is actively promoting is the character of defending the country which consists of the values of loving the country, being aware of the nation and state, believing in Pancasila as the state ideology, being willing to sacrifice for the nation and state, and having the initial ability to defend the state. As a National Campus, the University of 17 August 1945 Surabaya launched the Patriotism course. Apart from being a university characteristic course, Patriotism also aims to shape the character of students. One of the goals of the Patriotism course is to form the self-sacrificing character of students which is one of the elements of the value of defending the country. With the Patriotism course, students of the 17 August 1945 University of Surabaya are expected to have a strong national character. The Patriotism course also aims so that students not only understand the lessons learned in class, but also practice these values in their environment. This research uses descriptive quantitative method with samples taken from students who have taken the Patriotism course. In addition, this research is also a part of learning evaluation. In this study, the research instrument used a questionnaire with a Likert scale so that each answer in the questionnaire had a certain score level. From the research results, it is known that the

level of student understanding of the values taught in the subject of Patriotism is 18,1% higher than the level of practice in everyday life. In addition, there is a significant difference between the level of student knowledge and practice.

Keywords: character, patriotism, students, subjects, self-sacrifice

Pendahuluan

Karakter merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara sebagai identitas bangsa. Scerenko (Samani & Hariyanto, 2013) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa. Pernyataan tersebut sejalan dengan fakta bahwa karakter bangsa Indonesia juga berbeda dengan karakter bangsa lain. Bangsa Indonesia terkenal memiliki karakter yang ramah, saling gotong royong, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat. Akan tetapi, globalisasi telah mengancam karakter yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dulu. Berbagai pemikiran dari Barat pun bermunculan dan mengubah karakter bangsa kita, terutama para kaum muda.

Hal ini menjadikan Presiden Joko Widodo memasukkan pembentukan karakter ke dalam Nawa Cita yang digagasnya. Salah satu intisari dari Nawa Cita tersebut yakni dengan melakukan revolusi karakter bangsa yang kemudian dilaksanakan melalui kebijakan penataan ulang kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan yang

menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

Selain itu, pada tahun 2010 Pemerintah Indonesia membuat pedoman Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025 sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus sebagai pelaksanaan arahan Presiden Republik Indonesia pada saat itu. Dalam kebijakan tersebut, strategi dalam pembangunan karakter bangsa di antaranya adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan agar seseorang dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif (Lickona, 2015). Dalam pedoman Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara.

Sementara itu, idealnya pendidikan karakter yang baik dimulai sejak usia dini (PAUD), sekolah taman kanak-kanak, pendidikan dasar dan menengah, hingga pendidikan di perguruan tinggi (Wibowo & Purnama, 2013). Wibowo dan Purnama (2013) juga mengatakan bahwa porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang dikarenakan asumsi yang menyatakan bahwa karakter mahasiswa sudah terbentuk sempurna. Asumsi ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Nurci dan Narvaez (2016) yang mengatakan bahwa umumnya mahasiswa belum memiliki karakter yang utuh sehingga perlu dibentuk.

Namun, Wibowo dan Purnama (2013) kemudian mengatakan bahwa pada kenyataannya, akibat pengaruh modernitas yang membawa budaya hedonis dan kapitalis, karakter sebagian mahasiswa di Indonesia justru terdegradasi. Oleh karena itu, strategi yang harus dilakukan perguruan tinggi guna mengatasinya adalah dengan mengefektifkan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh pernyataan Dasim dalam Wibowo & Purnama (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di perguruan

tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah. Maka dari itu, kebijakan dalam rangka pembangunan karakter mahasiswa di perguruan tinggi adalah penting mengingat sebagaimana yang dikatakan Colby dalam Nurci & Narvaez (2016) bahwa sikap dominan di kalangan teman sebaya adalah salah satu aspek penting dari budaya atau iklim kampus yang dapat mempengaruhi banyak dimensi perkembangan moral dan kewarganegaraan mahasiswa.

Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi juga memiliki peran penting untuk mendukung kebijakan tersebut. Dukungan perguruan tinggi terhadap pengembangan karakter bangsa dapat berupa adanya kurikulum maupun inovasi dalam proses pembelajaran untuk membudayakan suatu karakter.

Salah satu karakter yang saat ini tengah gencar digaungkan oleh pemerintah adalah bela negara. Bela negara sendiri telah diatur dalam UUD 1945 (Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945, n.d.) Pasal 27 ayat (3) yang berbunyi “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Bela negara juga memiliki kaitan yang sangat tinggi di era global saat ini. Karakter bela negara akan memperkuat pertahanan dan keamanan

bangsa Indonesia di tengah banyak lahirnya ideologi-ideologi asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Dengan adanya bela negara dapat memberi masukan dan energi baru untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia (Budiyono, 2017).

Salah satu cara untuk menanamkan karakter bela negara kepada masyarakat Indonesia adalah melalui pendidikan. Konsep pendidikan pada dasarnya merupakan aspek yang penting sekali dalam kemajuan dan kondisi suatu bangsa dan negara (Novitasari, 2013). Karena itu, sekolah dan universitas menjadi peduli dan menjadi wadah dalam menumbuhkan bibit-bibit nilai nasionalisme dan patriotisme walaupun dalam implementasinya belum sepenuhnya sempurna (Encep, 2017). Pendidikan bela negara dapat menumbuhkan lima nilai dasar yang terkandung dalam bela negara, yakni rasa cinta pada tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara secara fisik dan nonfisik yang dapat diajarkan, salah satunya melalui latihan baris berbaris (Rahman, 2015, 1).

Pendidikan yang memuat karater dari nilai-nilai bela negara juga akan memaksa dan menyadarkan warga negara untuk ikut serta dalam membela negaranya sendiri yang didasarkan

dengan kepercayaan pada nilai-nilai yang ada dalam demokrasi, hukum, kebebasan berbicara, toleransi dan hak asasi manusia (Dover & Phythian, 2011). Selain itu, Pasal 2 UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menyatakan bahwa dalam konteks pertahanan negara, warga negara yang demokratis, memiliki watak nasionalistik, patriotistik, dan bertanggung jawab sangat diperlukan dalam menyusun pertahanan negara (Rukman dkk, 2007).

Menjawab kebutuhan tersebut, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya memproklamasikan dirinya sebagai “Kampus Nasionalis”. Oleh karena itu, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memilki visi untuk mewujudkan universitas unggul berbasis nilai dan karakter bangsa di masa depan. Sebagai pendukung visi tersebut, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya kemudian membuat mata kuliah penciri universitas, yakni Patriotisme. Mata kuliah penciri universitas tersebut mulai diadakan pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020.

Sementara itu, Patriotisme sendiri adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara (Wijayanto & Marzuki, 2018). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat salah satu nilai bela negara yang terkandung dalam Patriotisme, yakni nilai rela berkorban. Salah satu penerapan dari nilai rela berkorban adalah kerelaan

seseorang dalam menjalankan kewajiban dan hak sebagai warga negara. Dengan kerelaan berkorban, maka keselarasan hubungan antarmanusia yang satu dengan yang lainnya akan terjamin (Rianto & Firmansyah, 2017).

Salah satu tujuan dari mata kuliah Patriotisme di Universitas 17 Agustus 1945 adalah untuk membentuk jiwa bela negara mahasiswa, terutama pada nilai rela berkorban. Oleh karena itu, selain memahami apa yang dipelajari di dalam kelas, mahasiswa juga diharapkan mengimplementasikan nilai rela berkorban di lingkungan sekitar mereka. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai rela berkorban mahasiswa dan praktik nilai tersebut dalam lingkungannya.

Penelitian ini juga merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran dengan model yang berorientasi pada tujuan. Nana Sudjana dan R. Ibrahim dalam Arifin (2011) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dengan model berorientasi kepada tujuan adalah proses pengukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil (Arifin, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif dapat digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari populasi tertentu (Sugiyono, 2017). Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Darmawan, 2017). Metode kuantitatif deskriptif ini mendukung tujuan penelitian yang ingin mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai rela berkorban dan juga seberapa jauh praktik terhadap nilai-nilai tersebut di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, alat ukur penelitian ini berupa instrumen berskala ordinal yang berupa angket yang dibuat berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Angket sendiri memiliki kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Angket merupakan instrumen evaluasi pembelajaran non-tes yang berfungsi

untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal (Arifin, 2011). Dalam penelitian ini angket disebarakan kepada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Patriotisme pada tahun 2019.

Pertanyaan dari angket tersebut dibuat berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Nantinya indikator tersebut akan menjadi dasar pertanyaan yang akan ditulis di angket penelitian. Jawaban dari pertanyaan dalam angket tersebut disusun berdasarkan Skala Likert. Skala Likert sendiri digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam sebuah penelitian, fenomena sosial ini disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2017).

Dalam Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang digunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dan jawaban setiap item diberi skor. Dalam penelitian ini, jawaban dari angket terdiri dari lima skor, dimana skor 1 merupakan skor dengan nilai terendah sedangkan skor 5 merupakan jawaban dengan nilai tertinggi.

Melalui angket penelitian ini, responden akan mengisi pilihan jawaban yang berkaitan dengan pemahaman teori di mata kuliah Patriotisme serta praktik nilai tersebut di lingkungan sekitarnya. Hasil dari angket tersebut nantinya akan digeneralisasi menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Julia Brannen. Ia mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan *enumerative induction* dan cenderung menggunakan generalisasi. Pada dasarnya generalisasi adalah pemberlakuan hasil temuan dari sampel terhadap semua populasi, tetapi karena dalam pradigma kuantitatif terdapat asumsi mengenai adanya “keserupaan” antara objek-objek tertentu, maka generalisasi juga dapat didefinisikan sebagai universalisasi (Darmawan, 2017).

Sementara itu, sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Patriotisme pada semester gasal dan genap tahun ajaran 2019/2020. Berikut adalah daftar jumlah peserta mata kuliah Patriotisme yang menjadi objek sekaligus populasi dalam penelitian ini.

No	Periode	Jumlah
1	Semester Gasal 2019/2020	1816
2	Semester Genap 2019/2020	608
Total		2424

Sumber: UNTAG Surabaya, 2021

Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah populasi adalah 2424. Untuk menghitung jumlah sampel minimal, maka peneliti menggunakan Rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = N/N(d)^2 + 1$$

n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Dari rumus tersebut, didapat bahwa sampel minimal adalah:

$$n = 2424/2424(0.05)^2 + 1$$

$$n = 343,342776 = 343 \text{ (dibulatkan)}$$

Sementara itu, dari angket yang dibagikan, peneliti mendapatkan sampel berjumlah 359 mahasiswa. Dikarenakan minimal sampel adalah 343, maka jumlah sampel yang didapatkan oleh peneliti telah mencapai batas minimum sampel. Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan seluruh angket yang didapat, yakni berjumlah 359.

Hasil dan Pembahasan Mata Kuliah Patriotisme

Mengajarkan patriotisme merupakan sebuah tuntutan karena tujuan utamanya yaitu supaya warga negara merasa memiliki identitas dan mencintai negara mereka adalah sesuatu alasan yang dapat dipertahankan secara kritis (Archard, 1999). Apalagi, sebagian besar negara di dunia menanamkan nilai-nilai patriotisme dalam isi kurikulum di sekolah dengan tujuan memperkuat eksistensi sebuah

negara (Marcedo, 2011). Dari sini, diketahui bahwa penting untuk mengajarkan patriotisme kepada mahasiswa. Apalagi mahasiswa merupakan tonggak kemajuan sebuah bangsa.

Mata kuliah Patriotisme di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan mata kuliah penciri universitas yang dilaksanakan sejak semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Patriotisme dibuat sebagai mata kuliah pembentukan karakter. Kelas dari mata kuliah ini dibuka tiap semester. Metode pembelajaran di mata kuliah Patriotisme sendiri adalah metode klasikal. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan kepada mahasiswa di mata kuliah ini melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Selain nilai patriotisme yang mengandung unsur rela berkorban, beberapa materi yang diajarkan dalam mata kuliah Patriotisme di antaranya yakni wawasan kebangsaan dan nilai-nilai bela negara. Nilai bela negara sendiri terdiri dari cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara (Rosella & Wibawani, 2019). Dari uraian tersebut, didapat bahwa Patriotisme yang memiliki nilai rela berkorban merupakan salah satu dari nilai bela negara.

Di sisi lain, agar indikator pengembangan nilai-nilai bela negara menjadi terarah dan terukur dibagi menjadi dua. Pertama, nilai dan indikator kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa, serta yang kedua, nilai-nilai keutamaan bela negara (Rukman dkk, 2007).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini nilai bela negara yang digunakan untuk salah satu indikator penelitian adalah nilai indikator kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban. Berikut adalah indikator kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban menurut Rukman dkk.

Tabel 1. Indikator Penelitian

No	Indikator
1	Mahasiswa saling menghargai pendapat masing-masing saat berdiskusi
2	Mahasiswa ikut aktif dalam pemilihan umum
3	Mahasiswa turut aktif dalam pelestarian lingkungan
4	Mahasiswa turut aktif dalam menjaga keamanan lingkungan dimana dia tinggal
5	Mahasiswa melakukan protes atau demonstrasi terhadap negara lain yang mencoba melanggar batas wilayah atau ingin merebut wilayah
6	Mahasiswa turut aktif dalam membantu korban bencana alam
7	Mahasiswa turut aktif dalam mencegah konflik (tawuran) di antara mahasiswa
8	Mahasiswa turut aktif dalam mencegah penyebaran narkoba di lingkungan kampusnya
9	Mahasiswa bersedia untuk melakukan bela negara secara fisik maupun psikis apabila dibutuhkan negara

Sumber : Rukman dkk, 2007

Evaluasi Pendidikan Patriotisme

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, 2011). Salah satu tujuan evaluasi adalah melihat apakah hasil dari sebuah program atau kegiatan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan evaluasi mengenai hasil dari pelaksanaan mata kuliah Patriotisme. Salah satu tujuan dari mata kuliah Patriotisme di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya adalah untuk membentuk jiwa bela negara mahasiswa, terutama pada nilai rela berkorban. Selain memahami apa yang dipelajari di dalam kelas, mahasiswa juga diharapkan mengimplementasikan nilai rela berkorban di lingkungan sekitar mereka.

Oleh karena itu, penyusunan angket penelitian memperhatikan nilai dan indikator kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban. Peneliti kemudian membagikan angket yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan mahasiswa dan praktik yang telah mereka lakukan di lingkungan kampus dan lingkungan tempat tinggal mereka. Jawaban dalam angket tersebut memiliki rentang skor 1 – 5, di mana skor 1 merupakan skor dengan nilai terendah dan skor 5 memiliki nilai yang paling tinggi.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil pemahaman teori mahasiswa terhadap indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 2. Pemahaman Teori Mahasiswa

Indikator	Persentase tiap skor				
	1	2	3	4	5
1	0	0	0,5	2	97,5
2	0	0,3	16,7	13,4	69,6
3	0	0	0,5	4	95,5
4	0	0	5,1	9,7	85,2
5	0	0,2	5	38,2	56,6
6	0	0	3,3	22,3	74,4
7	0	0,6	3,3	11,1	85
8	0	0,6	0,8	3,3	95,3
9	0	0	0,6	10,3	89,1
Rata-rata	0	0,1	4	11,2	83,1

Sumber : Diolah oleh penulis, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terkait nilai kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban tergolong tinggi. Hal ini karena di setiap indikator persentase yang paling banyak adalah pada skor tertinggi, yakni 5. Selain itu, tidak ada mahasiswa yang menjawab pada nilai terendah, yakni jawaban dengan nilai-1. Jawaban mahasiswa tentang pemahaman nilai kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban ini menunjukkan pemahaman mahasiswa yang sudah baik.

Sementara itu, persentase terendah nilai ke-5 terdapat pada indikator ke-5, yakni 56,6%. Indikator tersebut yakni, “Mahasiswa melakukan protes atau

demonstrasi terhadap negara lain yang mencoba melanggar batas wilayah atau ingin merebut wilayah”. Hal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa dari perannya dalam menjaga batas wilayah Indonesia dari negara lain dinilai masih kurang.

Indikator yang mendapatkan persentase skor ke-5 tertinggi yakni indikator pertama yaitu 97,5%. Indikator tersebut juga bagian dari indikator nilai kedaulatan, yakni “Mahasiswa saling menghargai pendapat masing-masing saat berdiskusi”. Hasil tersebut menunjukkan kesadaran mahasiswa yang tinggi tentang diskusi yang sehat dan membangun.

Tabel 3. Praktik Mahasiswa

Indikator	Persentase tiap skor				
	1	2	3	4	5
1	0,3	0	1,4	18,4	79,9
2	0,6	3,3	11,7	28,7	55,7
3	0	7,5	28,1	17	47,4
4	5,2	0,3	7	39,3	48,2
5	0,3	1,3	14,8	41,5	42,1
6	0	0,5	9,2	30,4	59,9
7	0	3,8	3,2	13,6	79,4
8	0,3	0,3	1,6	8,9	88,9
9	0	0	0,6	15,6	83,8
Rata-rata	0,7	1,8	8,6	23,7	65

Sumber : Diolah oleh penulis, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator ke-8 mendapatkan persentase skor tertinggi paling banyak, yakni 88,9%. Hal ini menunjukkan praktik mahasiswa terhadap indikator ke-8, yakni, “Mahasiswa turut aktif dalam

mencegah penyebaran narkoba di lingkungan kampusnya” merupakan yang paling tinggi. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan pemahaman mahasiswa terhadap indikator ke-8, di mana pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa 95,3% mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang perannya dalam mencegah penyebaran narkoba di lingkungan kampus.

Sementara itu, indikator yang memiliki persentase paling rendah di skor 5 yakni indikator ke-5, yaitu, “Mahasiswa melakukan protes atau demonstrasi terhadap negara lain yang mencoba melanggar batas wilayah atau ingin merebut wilayah” yang memiliki persentase 42,1%. Hasil tersebut memiliki korelasi yang positif dengan persentase pemahaman teori mahasiswa pada indikator ke-5 yang memiliki persentase paling rendah, yakni yakni 56,6%.

Sementara itu, jika pada tabel persentase pemahaman teori tidak ada mahasiswa yang menjawab di skor terendah, di angket mengenai praktik ini cukup banyak mahasiswa yang menjawab di skor terendah. Terdapat empat indikator yang mendapatkan jawaban di skor terendah, yakni indikator ke-1, indikator ke-2, indikator ke-4, dan indikator ke-5. Dari keempat indikator tersebut, indikator dengan persentase terbesar di skor 1 adalah indikator ke-4, yakni, “Mahasiswa turut aktif dalam

menjaga keamanan lingkungan di mana dia tinggal”.

Padahal sebelumnya, indikator ke-4 mendapatkan nilai cukup tinggi di aspek teori, yakni mendapatkan persentase 85,2% di skor ke-5. Hasil ini menunjukkan hubungan yang negatif antara pemahaman teori dan praktik mahasiswa dalam menjaga keamanan di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari perbandingan kedua tabel tersebut, dapat dilihat bahwa *gap* antara persentase pemahaman teori mahasiswa dengan praktik cukup jauh.

Dari rata-rata persentase tiap skor pada Tabel 2 dan Tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang cukup jauh antara keduanya pada rata-rata persentase skor tertinggi, yakni skor 5. Pada Tabel 2 yang menunjukkan skor Pemahaman Teori Mahasiswa, rata-rata persentase tiap skor adalah 83,1. Sementara itu, pada Tabel 3 yang menunjukkan skor Praktik Mahasiswa, rata-rata persentase skor tertinggi yakni 65. Ini menunjukkan terdapat perbedaan sebesar 18,1%, di mana persentase skor 5 lebih tinggi pada tabel Pemahaman Teori Mahasiswa.

Membangun Karakter Mahasiswa

Karakter seseorang tak hanya dibentuk secara singkat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Djohar dalam Dhiu & Bate (2017) mengidentifikasi tiga faktor yang

memengaruhi terbentuknya karakter seseorang yaitu modal budaya yang dibawasejak kecil, dampak lingkungannya, dan kekuatan individu tersebut dalam merespons dampak lingkungannya.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung menjadi sangat penting dalam rangka menumbuhkembangkan karakter mahasiswa. Dalam konteks perguruan tinggi, lingkungan kampus, baik ekosistem dan akademiknya seharusnya disusun sedemikian rupa, sehingga mendukung pengembangan karakter mahasiswa (Dhiu & Bate, 2017). Lingkungan sendiri terdiri dari lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan internal dan eksternal yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh (Muwangir, 2018).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan karakter terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan selain materi yang diajarkan kepada mahasiswa. Salah satu hal penting tersebut adalah lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan eksternal merupakan lingkungan mahasiswa di luar kampus. Sementara itu, lingkungan internal merupakan lingkungan yang berada di dalam kampus. Dalam konteks ini, lingkungan internal dapat berupa lingkungan pertemanan mahasiswa di kampus dan juga lingkungan atau suasana saat kelas Patriotisme berlangsung.

Kesimpulan, Rekomendasi dan Pembatasan

Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu media untuk membangun generasi bangsa yang lebih berwawasan kebangsaan dan memiliki nilai Bela Negara. Agar pendidikan karakter tersebut sukses, diperlukan formula dan langkah yang tepat. Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya sendiri tengah memulai langkah ini dengan membuat mata kuliah Patriotisme yang bertujuan untuk membangun karakter mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mata kuliah Patriotisme mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa terutama pada nilai kedaulatan, keutuhan wilayah, keselamatan bangsa, dan rela berkorban. Meski demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai tersebut di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal mahasiswa lebih rendah dari pada tingkat pengetahuan mereka.

Peneliti menganalisis bahwa hal ini terjadi karena metode dalam pembelajaran Patriotisme hanya bersifat klasikal. Mahasiswa selama ini hanya dituntut untuk memahami teori yang ada dalam mata kuliah Patriotisme. Sementara itu, tidak ada kegiatan praktikum dalam mata kuliah Patriotisme. Hal ini membuat sebagian mahasiswa mengabaikan praktik dari teori yang sedang dipelajari di kelas Patriotisme, salah satunya sikap rela berkorban.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menambahkan nilai praktikum pada kurikulum mata kuliah Patriotisme. Di masa pandemi, praktikum bisa dibuktikan melalui dokumen, gambar, maupun video. Selain itu, dosen juga dapat menambahkan nilai praktik mahasiswa melalui diskusi saat berlangsungnya kelas.

Selain itu, lingkungan internal dan eksternal yang baik adalah lingkungan yang mendorong dan mendukung anak didik untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Archard, D. (1999). Should We Teach Patriotism? *Studies In Philosophy and Education*, 1(18), 157–173.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyono. (2017). Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara. *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 5(1), 55–63.
- Darmawan, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dhiu, K. D., & Bate, N. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Kajian Teoritis dan Praktis. *2nd Annual Proceeding STKIP Citra Bakti*.
- Dover, R., & Phythian, M. (2011). Lost over Libya: the 2010 strategic defence and security review – an obituary. *Journal Defence Studies*, 11(3), 420–444.
- Encep, S. N. (2017). Civic Education Policies: Their Effect on University Student Spirit of Nationalism and Patriotism. *Citizenship Social & Economics Education*, 41(4), 453–465.
- Lickona, T. (2015). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Marcedo, S. (2011). Jus Patriot. *Philosophy and Social Criticism*, 37(4), 413–423.
- Muwangir, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Abstrak. *Tadrib*, 4(1), 163–182.
- Novitasari, I. R. (2013). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PKn Siswa Kelas X Negeri 4 Siduarjo. *Jurnal IPI, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 39–54.
- Nurci, L. P., & Narvaez, D. (2016). *Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Rianto, H., & Firmansyah, S. (2017). Upaya mewujudkan pemahaman nilai-nilai patriotisme dalam bersikap mahasiswa program studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Sosial-Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 86–96.
- Rosella, A., & Wibawani, S. (2019). Implementasi Kebijakan Pembangunan Karakter Bela Negara Melalui Mata Kuliah Pendidikan Bela Negara Di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Governance*, 9(1), 69–77.
- Rukman, K. K., dkk. (2007). *Pendidikan Kesadaran Bela Negara*. Departemen Pertahanan Republik Indonesia.

- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Wibowo, A., & Purnama, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanto J., R., & Marzuki, M. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p186-191>

Lampiran

KUESIONER PENELITIAN

A. ASPEK PENGETAHUAN

1. Menurut Anda bagaimana seharusnya peran mahasiswa dalam pemilu?
 - a. Mahasiswa tidak perlu berperan apapun
 - b. Mahasiswa hanya perlu memilih apabila terpaksa
 - c. Mahasiswa hanya perlu memilih calon dalam pemilu
 - d. Mahasiswa hanya perlu membantu sebisanya dan tidak perlu menjadi panitia pemilu
 - e. Mahasiswa perlu berperan aktif sebagai panitia pemilu
2. Bagaimana seharusnya sikap kita sebagai mahasiswa saat melakukan diskusi?
 - a. Kita tidak perlu mengeluarkan argumen karena itu tidak penting
 - b. Kita harus mempertahankan argumen kita karena yang lain pasti salah
 - c. Kita perlu mempertahankan argumen kita meski ada juga pendapat yang benar
 - d. Kita hanya perlu menghargai pendapat mahasiswa lain dan memberikan argumen sedikit saja
 - e. Kita harus aktif berdiskusi dengan saling menghargai pendapat mahasiswa lain
3. Bagaimana seharusnya kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan?
 - a. Mahasiswa tidak perlu ikut melestarikan lingkungan
 - b. Mahasiswa hanya perlu ikut melestarikan lingkungan jika terpaksa
 - c. Mahasiswa cukup melakukan pelestarian lingkungan sebisanya
 - d. Mahasiswa hanya perlu aktif melestarikan lingkungan
 - e. Mahasiswa perlu ikut melestarikan lingkungan dan mengajak orang di sekitarnya
4. Bagaimana sebaiknya sikap mahasiswa untuk menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya?
 - a. Mahasiswa tidak perlu ikut menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya
 - b. Mahasiswa hanya perlu ikut menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya jika terpaksa
 - c. Mahasiswa cukup menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya sebisanya
 - d. Mahasiswa hanya perlu berusaha aktif menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya
 - e. Mahasiswa perlu menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggalnya dan mengajak orang di sekitarnya
5. Bagaimana seharusnya sikap mahasiswa ketika negara lain mencoba melanggar batas atau ingin merebut wilayah Indonesia?

- a. Mahasiswa tidak perlu peduli karena itu tidak akan berpengaruh langsung di kehidupannya
 - b. Mahasiswa tidak perlu peduli tentang itu karena urusan pemerintah
 - c. Mahasiswa cukup mengikuti informasi terkini tentang kejadian tersebut
 - d. Mahasiswa perlu melakukan diskusi untuk mencari jalan keluar dan mencegah masalah ini
 - e. Mahasiswa perlu melakukan diskusi untuk mencari solusi serta melakukan aksi protes apabila diperlukan
6. Bagaimana seharusnya tindakan mahasiswa jika terjadi bencana alam di sekitarnya?
- a. Mahasiswa tidak perlu melakukan apapun
 - b. Mahasiswa hanya perlu bertindak jika keadaan memaksa
 - c. Mahasiswa perlu menyumbang untuk membantu meringankan korban bencana alam
 - d. Mahasiswa perlu menyumbang dan turut menggalang dana untuk korban bencana alam
 - e. Mahasiswa perlu menyumbang dan menggalang dana serta terjun langsung untuk membantu korban bencana
7. Bagaimana seharusnya sikap mahasiswa mengenai konflik tawuran di antara mahasiswa?
- a. Mahasiswa tidak perlu melakukan apapun karena tawuran adalah hal wajar
 - b. Mahasiswa tidak perlu melakukan apapun karena itu sulit dikendalikan
 - c. Mahasiswa perlu menghentikan temannya jika ia sedang melakukan tawuran
 - d. Mahasiswa perlu mencegah temannya saat ia akan melakukan tawuran
 - e. Mahasiswa perlu mencegah dan mengajak temannya untuk tidak pernah melakukan tawuran
8. Bagaimana seharusnya sikap mahasiswa dalam menghadapi penyebaran narkoba?
- a. Mahasiswa tidak perlu melakukan apapun karena itu bukan tugasnya
 - b. Mahasiswa tidak perlu melakukan apapun karena itu sulit dikendalikan
 - c. Mahasiswa perlu menghentikan temannya jika ia ketahuan mengonsumsi narkoba
 - d. Mahasiswa perlu mencegah temannya saat ia akan mengonsumsi narkoba
 - e. Mahasiswa perlu mencegah dan mengajak temannya agar tidak pernah mengonsumsi narkoba
9. Bagaimana seharusnya sikap mahasiswa jika ada yang membutuhkan bantuannya?
- a. Mahasiswa tidak perlu membantu jika tidak mendapat imbalan
 - b. Mahasiswa tidak perlu membantu jika sedang malas
 - c. Mahasiswa hanya perlu membantu sedikit
 - d. Mahasiswa hanya perlu membantu sebisanya
 - e. Mahasiswa perlu berusaha membantu dan menawarkan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan
- B. ASPEK PRAKTIK**
1. Bagaimana keikutsertaan saudara/i dalam pemilu/pilkada?
 - a. Tidak terlibat sama sekali dalam pemilu/pilkada

- b. Terlibat karena dipaksa turut membantu pemilu/pilkada
 - c. Terlibat karena ikut-ikutan warga yang lain dalam kegiatan pemilu/pilkada
 - d. Terlibat aktif membantu tetapi bukan panitia pemilu/pilkada
 - e. Terlibat sebagai panitia pemilu/pilkada
2. Bagaimana sikap Anda sebagai mahasiswa saat berdiskusi baik di kelas maupun di luar?
 - a. Saya tidak akan mengeluarkan argumen apapun
 - b. Saya akan mempertahankan argumen karena yang lain pasti salah
 - c. Saya akan mempertahankan argumen meski ada juga pendapat yang benar
 - d. Saya akan menghargai pendapat mahasiswa lain dan memberikan argumen sedikit saja
 - e. Saya akan aktif memberikan argumen namun tetap menghargai pendapat mahasiswa lain
 3. Apa yang sudah Anda lakukan untuk melestarikan lingkungan?
 - a. Saya tidak melakukan usaha apapun demi kelestarian lingkungan
 - b. Saya sudah membuang sampah pada tempatnya
 - c. Saya membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi pemakaian plastik
 - d. Saya membuang sampah di tempatnya, mengurangi pemakaian plastik, dan menggunakan transportasi umum demi mengurangi pemanasan global
 - e. Saya melakukan segala aktivitas pelestarian lingkungan dan mengajak orang di sekitar saya untuk melakukan hal serupa
 4. Apa yang sudah Anda lakukan untuk menjaga keamanan lingkungan di tempat tinggal sekarang ini?
 - a. Saya tidak melakukan usaha apapun
 - b. Saya akan ikut menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal saya karena terpaksa
 - c. Saya turut mengawasi lingkungan saya namun masih takut untuk lapor jika ada sesuatu yang mencurigakan
 - d. Saya turut mengawasi lingkungan saya dan melaporkan pada pihak berwenang jika ada sesuatu yang mencurigakan
 - e. Saya melakukan segala aktifitas untuk menjaga keamanan lingkungan dan mengajak orang di sekitar saya untuk melakukan hal serupa
 5. Bagaimana sikap Anda ketika negara lain mencoba melanggar batas atau ingin merebut wilayah Indonesia?
 - a. Saya tidak akan peduli karena tak berpengaruh langsung terhadap kehidupan saya
 - b. Saya tidak peduli karena itu merupakan urusan pemerintah
 - c. Saya cukup mengikuti informasi terkini tentang kejadian tersebut
 - d. Saya akan berdiskusi bersama mahasiswa lain atau pakar untuk mencari jalan keluar dan mencegah masalah ini
 - e. Saya akan melakukan diskusi untuk mencari solusi dan juga melakukan aksi protes apabila diperlukan
 6. Apa yang kamu lakukan jika terjadi bencana alam di dekat lingkungan tempat tinggalmu?
 - a. Saya tidak akan melakukan apapun
 - b. Saya hanya akan bertindak jika keadaan memaksa

- c. Saya akan menyumbang untuk membantu meringankan korban bencana alam
 - d. Saya akan menyumbang dan turut menggalang dana untuk korban bencana alam
 - e. Saya akan menyumbang dan menggalang dana serta terjun langsung untuk membantu korban bencana
7. Bagaimana sikap Anda mengenai adanya konflik tawuran di antara mahasiswa?
- a. Saya tidak akan melakukan apapun karena tawuran adalah hal wajar
 - b. Saya tidak akan melakukan apapun karena itu sulit dikendalikan
 - c. Saya akan menghentikan teman jika ia sedang melakukan tawuran
 - d. Saya akan mencegah teman saat ia akan melakukan tawuran
 - e. Saya akan mencegah dan mengajak teman saya agar tidak pernah melakukan tawuran
8. Apa yang Anda lakukan untuk menghadapi penyebaran narkoba?
- a. Saya tidak perlu melakukan apapun karena bukan tugas saya
 - b. Saya tidak perlu melakukan apapun karena itu sulit dikendalikan
 - c. Saya akan menghentikan teman jika ia ketahuan mengonsumsi narkoba
 - d. Saya akan mencegah teman saya jika ia akan mengonsumsi narkoba
 - e. Saya akan mencegah dan mengajak teman saya agar tidak pernah mengonsumsi narkoba
9. Bagaimana sikap Anda saat ada yang membutuhkan bantuanmu?
- a. Saya tidak akan membantu jika tidak mendapat imbalan
 - b. Saya tidak akan membantu jika sedang malas
 - c. Jika ia memintanya, saya hanya akan sedikit membantu
 - d. Jika ia memintanya, saya akan membantu sebisa mungkin
 - e. Saya akan berusaha untuk membantunya dan terkadang menawarkan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan